

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan sistem keuangan global menuju arah yang berkelanjutan telah mengalami perubahan yang sangat signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Jika sebelumnya konsep keberlanjutan lebih banyak dipahami sebagai pendekatan sukarela yang bersifat normatif dan hanya berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan, maka saat ini keberlanjutan telah berkembang menjadi bagian penting dari transformasi struktural sistem keuangan dunia. Perubahan tersebut dipicu oleh meningkatnya kekhawatiran global terhadap risiko perubahan iklim, kerusakan lingkungan, krisis energi, serta ketidakstabilan ekonomi yang muncul akibat aktivitas industri yang tidak berkelanjutan. Dalam kondisi tersebut, lembaga keuangan khususnya sektor perbankan tidak lagi hanya berperan sebagai perantara dana, tetapi juga sebagai aktor strategis yang menentukan arah pembangunan ekonomi melalui kebijakan pembiayaan dan investasi.

Tekanan dari investor internasional, regulator global, serta komitmen dunia melalui *Paris Agreement* dan *Sustainable Development Goals* (SDGS) mendorong industri perbankan mulai mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam aktivitas bisnisnya. Salah satu bentuk implementasi yang berkembang paling pesat adalah *Green Banking*, yaitu praktik perbankan yang berorientasi pada efisiensi lingkungan, pengurangan jejak karbon operasional, digitalisasi layanan, serta peningkatan pembiayaan terhadap proyek-proyek ramah

lingkungan. Dalam perkembangannya, praktik *green banking* juga mulai diiringi dengan peningkatan perhatian terhadap aspek ESG sebagai kerangka keberlanjutan yang mendukung terciptanya sistem keuangan yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan (*Global Sustainable Investment Alliance*, 2022).

Di kawasan Asia Tenggara, khususnya negara-negara ASEAN-5 yang terdiri dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Singapura, implementasi *green banking* berkembang seiring meningkatnya kebutuhan pembiayaan pembangunan dan investasi berkelanjutan. Kawasan ASEAN-5 merupakan salah satu pusat pertumbuhan ekonomi dunia dengan tingkat ekspansi industri, infrastruktur, dan aktivitas perdagangan yang relatif tinggi sehingga sektor perbankan memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan ekonomi kawasan. Namun demikian, penerapan *green banking* di masing-masing negara ASEAN-5 masih menghadapi berbagai permasalahan yang cukup kompleks. Singapura berhasil menjadi negara dengan implementasi *green banking* paling maju melalui dukungan regulasi dan pengembangan instrumen keuangan hijau yang agresif, sedangkan Malaysia dan Thailand mulai menunjukkan perkembangan yang cukup stabil dalam pengintegrasian prinsip keberlanjutan ke sektor keuangan.

Sementara itu, Indonesia dan Filipina masih menghadapi berbagai kendala seperti rendahnya literasi *green banking*, keterbatasan instrumen pembiayaan hijau, belum optimalnya kesiapan institusi perbankan, serta kurangnya kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola risiko lingkungan. Ketidakmerataan

tingkat implementasi *green banking* tersebut menunjukkan bahwa transformasi menuju sistem keuangan berkelanjutan di ASEAN-5 belum berjalan secara merata dan masih menghadapi tantangan besar dalam pelaksanaannya. Kondisi ini menjadikan kawasan ASEAN-5 sebagai objek penelitian yang relevan untuk mengkaji bagaimana penerapan *green banking* dan ESG dapat memengaruhi kinerja keuangan perbankan di tengah dinamika ekonomi dan tuntutan keberlanjutan global (ASEAN Capital Markets Forum, 2024).

Singapura berhasil menjadi negara dengan implementasi *green banking* paling maju di kawasan ASEAN-5 melalui dukungan regulasi yang kuat dan pengembangan instrumen keuangan hijau yang agresif, termasuk penerbitan *green bond* serta penerapan kerangka taksonomi keuangan berkelanjutan. Sementara itu, Malaysia dan Thailand mulai menunjukkan perkembangan yang cukup stabil dalam mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke sektor keuangan, ditandai dengan munculnya berbagai kebijakan dan inisiatif perbankan hijau yang semakin terstruktur di kedua negara tersebut.

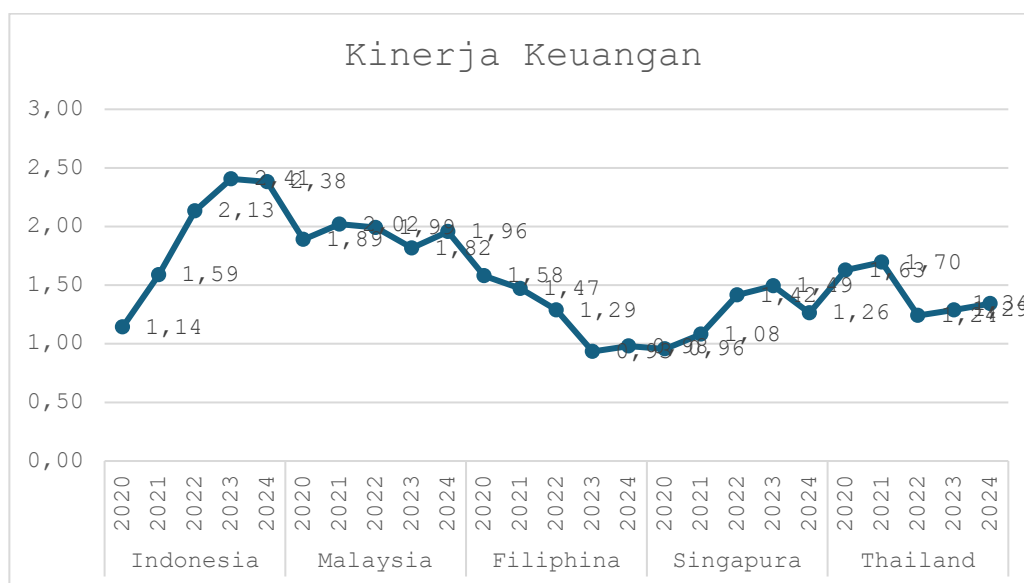
Di sisi lain, Indonesia dan Filipina masih menghadapi berbagai kendala yang cukup mendasar, seperti rendahnya literasi *green banking* di kalangan pelaku industri, keterbatasan instrumen pembiayaan hijau yang tersedia, belum optimalnya kesiapan institusi perbankan dalam mengadopsi standar keberlanjutan, serta kurangnya kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola dan mengidentifikasi risiko lingkungan secara sistematis. Ketidakmerataan tingkat implementasi *green banking* tersebut mencerminkan bahwa transformasi menuju sistem keuangan berkelanjutan di ASEAN-5 belum berjalan secara

seragam dan masih menghadapi tantangan struktural yang signifikan dalam pelaksanaannya. Kondisi ini menjadikan kawasan ASEAN-5 sebagai objek penelitian yang relevan dan strategis untuk mengkaji bagaimana penerapan *green banking* dan prinsip ESG dapat memengaruhi kinerja keuangan perbankan di tengah dinamika ekonomi regional dan tuntutan keberlanjutan global yang semakin meningkat (ASEAN Capital Markets Forum, 2024).

Menurut Kasmir (2019) kinerja keuangan sebagai gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu, baik yang menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Dalam konteks perbankan, definisi ini sangat relevan karena aktivitas inti bank memang berkisar pada dua fungsi utama tersebut. Perhitungan kinerja keuangan dalam penelitian menggunakan *Return on Assets* (ROA).

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan bahwa bank semakin efektif dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan sehingga mencerminkan kondisi keuangan yang sehat dan efisien. Dalam industri perbankan, ROA menjadi indikator yang sangat penting karena sektor perbankan memiliki struktur aset yang besar dan kompleks dibandingkan sektor lainnya. Menurut Otoritas Jasa Keuangan, profitabilitas bank merupakan salah satu komponen penting dalam penilaian tingkat kesehatan bank karena berkaitan dengan kemampuan bank menjaga stabilitas operasional dan

keberlanjutan usaha. Selain itu, tingkat profitabilitas yang tinggi juga menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan kepercayaan investor dan meningkatkan daya saing di pasar keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan ROA sebagai indikator utama untuk mengukur kinerja keuangan perbankan ASEAN-5 (OJK, 2023).



Gambar 1. 1 Tren ROA Perbankan ASEAN-5 Periode 2020–2024

Sumber: Laporan Tahunan Bank.

Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat kinerja keuangan pada Perbankan ASEAN-5 Periode 2020–2024 mengalami perkembangan yang fluktuatif. Pada negara Indonesia, kinerja keuangan tertinggi yaitu pada tahun 2023 sebesar 2,41, sedangkan untuk nilai terendah pada tahun 2020 yaitu sebesar 1,14. Pada negara Malaysia, kinerja keuangan tertinggi yaitu pada tahun 2021 sebesar 2,02, sedangkan untuk nilai terendah pada tahun 2022 yaitu sebesar 1,82. Pada negara Filipina kinerja keuangan tertinggi yaitu pada tahun 2020 sebesar 1,58, sedangkan untuk nilai terendah pada tahun 2023 yaitu sebesar 0,93. Pada negara

Singapura kinerja keuangan tertinggi yaitu pada tahun 2023 sebesar 1,49, sedangkan untuk nilai terendah pada tahun 2020 yaitu sebesar 0,98. Pada negara Thailand kinerja keuangan tertinggi yaitu pada tahun 2021 sebesar 1,70, sedangkan untuk nilai terendah pada tahun 2022 yaitu sebesar 1,24.

Pada tahun 2020, profitabilitas perbankan mengalami tekanan akibat pandemi COVID-19 yang menyebabkan perlambatan aktivitas ekonomi, meningkatnya risiko kredit, serta menurunnya aktivitas pembiayaan. Namun, memasuki tahun 2021 hingga 2024, ROA terus mengalami pemulihan dan peningkatan seiring membaiknya kondisi ekonomi, meningkatnya permintaan kredit, serta pulihnya aktivitas operasional sektor perbankan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan perbankan di kawasan ASEAN-5 secara umum mengalami perbaikan.

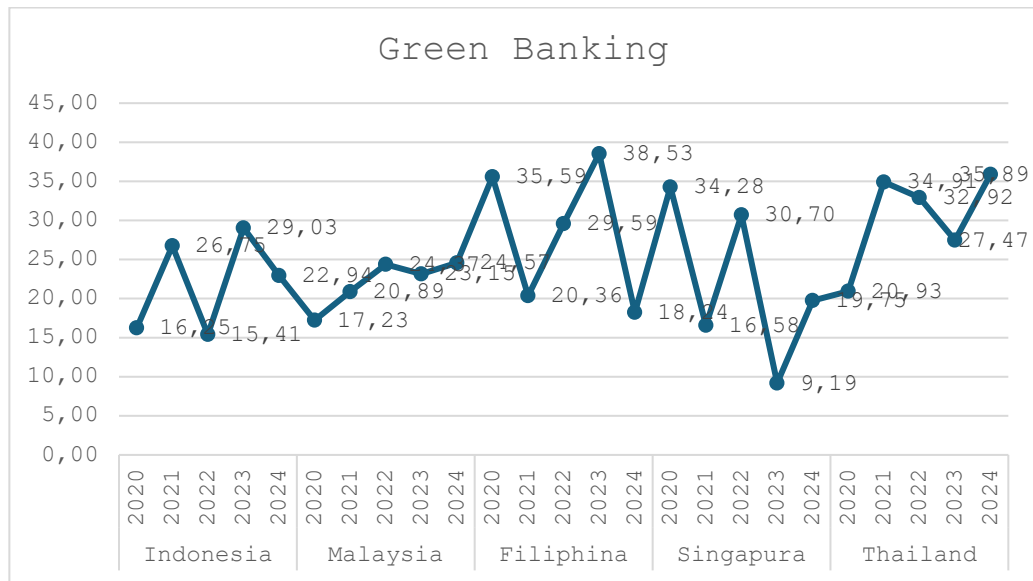
Apabila dilihat berdasarkan masing-masing negara, Indonesia menunjukkan pemulihan ROA setelah mengalami tekanan pada awal periode penelitian dan kemudian mengalami peningkatan pada tahun-tahun berikutnya. Malaysia juga menunjukkan kecenderungan peningkatan ROA selama periode penelitian. Singapura menunjukkan tingkat ROA yang relatif lebih tinggi dan mengalami perkembangan seiring dengan pemulihan kondisi sektor perbankan. Thailand menunjukkan peningkatan ROA setelah mengalami tekanan pada periode awal pandemi, sedangkan Filipina juga menunjukkan peningkatan ROA pada periode penelitian. Meskipun kelima negara tersebut sama-sama menunjukkan kecenderungan peningkatan ROA, tingkat dan besarnya peningkatan pada masing-masing negara tidak sama.

Perbedaan tingkat peningkatan ROA antarnegara ASEAN-5 menunjukkan bahwa perbaikan profitabilitas perbankan tidak terjadi pada tingkat yang sama. Kondisi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro, tetapi juga dapat berkaitan dengan strategi bisnis, efisiensi operasional, serta kemampuan bank dalam beradaptasi terhadap tuntutan keberlanjutan. Bank-bank di Singapura dan Malaysia cenderung memiliki sistem keuangan yang lebih matang, tata kelola perusahaan yang lebih baik, serta perkembangan *sustainable finance* yang relatif lebih maju dibandingkan beberapa negara berkembang lainnya di ASEAN. Sebaliknya, beberapa negara berkembang di kawasan ASEAN masih menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan efisiensi dan mengembangkan praktik keuangan berkelanjutan. Transformasi menuju sistem keuangan berkelanjutan menjadi salah satu faktor penting dalam memperkuat stabilitas dan ketahanan sektor perbankan di kawasan Asia Tenggara, terutama dalam menghadapi risiko perubahan iklim yang semakin meningkat (ADB, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perbedaan kinerja keuangan perbankan tidak hanya berkaitan dengan faktor keuangan konvensional, tetapi juga dapat berkaitan dengan kesiapan bank dalam mengelola aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Oleh karena itu, perbedaan peningkatan ROA pada perbankan ASEAN-5 menjadi fenomena yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut dalam kaitannya dengan penerapan *Green Banking* dan ESG.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam praktik bisnis perbankan di kawasan ASEAN-5 menuju sistem keuangan yang lebih

berkelanjutan. Peningkatan ROA yang terjadi pada masing-masing negara berlangsung dengan tingkat yang berbeda, sementara penerapan *Green Banking* dan ESG juga belum menunjukkan perkembangan yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja keuangan perbankan belum dapat secara langsung dikaitkan dengan penerapan *Green Banking* dan ESG karena masih terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi ROA. Namun, semakin pentingnya aspek keberlanjutan dalam aktivitas perbankan menimbulkan pertanyaan mengenai apakah penerapan *Green Banking* dan ESG turut memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan. Menurut World Bank (2023), sektor keuangan memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan melalui pembiayaan berkelanjutan dan penguatan tata kelola. Oleh karena itu, perbedaan peningkatan ROA serta perbedaan penerapan *Green Banking* dan ESG tersebut menjadi dasar untuk menguji pengaruh *Green Banking* dan ESG terhadap kinerja keuangan perbankan ASEAN-5 periode 2020–2024.

Green banking merupakan konsep perbankan yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam aktivitas operasional maupun kebijakan pembiayaan perusahaan. Implementasi *green banking* dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan seperti *green loan*, *green bond*, *paperless banking*, serta pembiayaan proyek ramah lingkungan lainnya. Penerapan *green banking* menjadi semakin penting karena sektor perbankan memiliki peran strategis dalam mendukung transisi menuju ekonomi rendah karbon dan pembangunan berkelanjutan.



Gambar 1. 2 *Green banking* Perbankan ASEAN-5,2020-2024

Sumber: ; *Annual Report & Sustainability Report* Perbankan ASEAN-5 (2020-2024)

Berdasarkan Gambar 1.2, menunjukkan bahwa *green banking* pada Perbankan ASEAN-5 Periode 2020–2024 mengalami perkembangan yang fluktuatif. Pada negara Indonesia, *green banking* tertinggi yaitu pada tahun 2023 sebesar 29,03, sedangkan untuk nilai terendah pada tahun 2022 yaitu sebesar 15,41. Pada negara Malaysia, *green banking* tertinggi yaitu pada tahun 2024 sebesar 24,57, sedangkan untuk nilai terendah pada tahun 2020 yaitu sebesar 17,23. Pada negara Filiphina *green banking* tertinggi yaitu pada tahun 2023 sebesar 38,53, sedangkan untuk nilai terendah pada tahun 2024 yaitu sebesar 18,24. Pada negara Singapura *green banking* tertinggi yaitu pada tahun 2020 sebesar 34,28, sedangkan untuk nilai terendah pada tahun 2023 yaitu sebesar 9,19. Pada negara Thailand *green banking* tertinggi yaitu pada tahun 2024 sebesar 35,89, sedangkan untuk nilai terendah pada tahun 2020 yaitu sebesar 20,93.

Selain dipengaruhi kesiapan pasar dan regulasi, implementasi *green banking* juga dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menyeimbangkan tujuan keberlanjutan dan profitabilitas. Penerapan *green banking* membutuhkan investasi yang cukup besar seperti pengembangan teknologi digital, sistem pelaporan keberlanjutan, serta pembiayaan proyek hijau yang umumnya memiliki risiko jangka panjang lebih tinggi dibandingkan pembiayaan konvensional. Berdasarkan laporan United Nations Environment Programme Finance Initiative, biaya implementasi *sustainable finance* pada tahap awal dapat meningkatkan beban operasional perusahaan hingga 15%–20%, terutama pada negara berkembang yang masih memiliki keterbatasan infrastruktur keuangan hijau (UNEP FI, 2023).

Kondisi tersebut menyebabkan sebagian bank masih menghadapi dilema antara meningkatkan profitabilitas jangka pendek atau memperkuat komitmen keberlanjutan perusahaan. Namun di sisi lain, bank yang aktif menerapkan *green banking* cenderung memperoleh reputasi yang lebih baik, meningkatkan kepercayaan investor, serta memiliki peluang lebih besar memperoleh akses pendanaan internasional. Oleh sebab itu, implementasi *green banking* tidak hanya dipandang sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi juga sebagai strategi bisnis untuk meningkatkan daya saing perusahaan dalam jangka panjang (Rahma & Wedari, 2024).

Fenomena perkembangan *green banking* di ASEAN-5 menunjukkan bahwa sektor perbankan sedang mengalami perubahan orientasi bisnis dari *profit oriented* menjadi *sustainability oriented*. Saat ini, investor global mulai

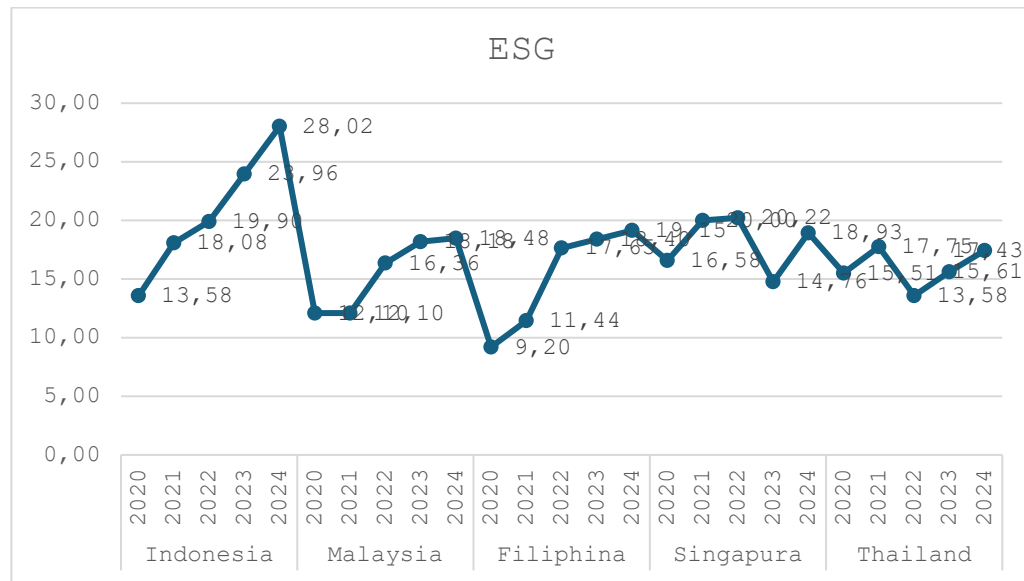
mempertimbangkan komitmen keberlanjutan perusahaan sebelum melakukan investasi sehingga bank dituntut untuk lebih transparan dalam menerapkan prinsip keuangan berkelanjutan. Berdasarkan laporan World Bank Sustainable Finance Overview, kebutuhan pembiayaan hijau global diperkirakan mencapai lebih dari USD 4 triliun per tahun untuk mendukung target *net zero emission* dunia (World Bank, 2023). Kondisi tersebut menyebabkan sektor perbankan memiliki peran penting dalam mendukung stabilitas ekonomi jangka panjang melalui pembiayaan hijau dan pengurangan risiko perubahan iklim.

Akan tetapi, beberapa penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh *green banking* terhadap profitabilitas perusahaan karena implementasi keberlanjutan membutuhkan biaya investasi awal yang cukup besar. Oleh karena itu, fenomena perkembangan *green banking* di kawasan ASEAN-5 menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut dalam hubungannya terhadap kinerja keuangan perbankan periode 2020–2024.

Variabel selanjutnya yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah ESG . Fenomena yang ada menunjukkan bahwa perbandingan ESG manajemen risiko di negara-negara ASEAN, termasuk Thailand, Singapura, Malaysia, itu Filipina, Indonesia, dan Vietnam. Thailand tampaknya merupakan negara yang terbaik dalam mengelola risiko-risiko LST, dengan skor manajemen tinggi dan risiko tidak terkelola yang lebih rendah. Singapura dan Malaysia memiliki paparan risiko yang tinggi namun kemampuan manajemennya cukup baik, sedangkan Filipina dan Malaysia memiliki tingkat risiko yang tinggi Indonesia menunjukkan risiko yang lebih besar jika tidak dikelola dengan manajemen yang

tidak memadai. Vietnam sangat menghadapinya eksposur ESG tinggi, namun pengelolaan risikonya masih rendah. Sebagai perbandingan, Eropa dan Utara Amerika menunjukkan pengelolaan risiko LST yang lebih baik, sementara kawasan Asia-Pasifik (APAC) juga menunjukkan hal yang sama secara keseluruhan memiliki risiko yang lebih tinggi, serupa dengan negara-negara ASEAN (Pan, 2021).

Selain itu, pengungkapan LST penting tidak hanya untuk manajemen risiko tetapi juga untuk menginformasikan keputusan investasi. Misalnya saja menurut Tata Kelola dan Akuntabilitas Institute, 86% perusahaan di indeks S&P 500 merilis laporan keberlanjutan pada tahun 2024, menunjukkan peningkatan signifikan dalam pelaporan ESG. Hal ini menunjukkan bahwa informasi ESG mempunyai pengaruh menjadi alat komunikasi yang efektif bagi para pemangku kepentingan. Demikian pula di Asia, kesadaran dan adopsi metrik ESG sedang meningkat. Survei HSBC menyoroti tekanan dari lingkungan karyawan dan peraturan merupakan pendorong utama perhatian LST. Khususnya, perusahaan di kawasan Asia-Pasifik sangat kuat dalam mengungkapkan aspek sosial ESG. Selain itu, dukungan publik terhadap perlindungan keanekaragaman hayati di negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, dan Filipina menekankan relevansi strategi berbasis alam dan pendanaan ramah lingkungan, bukan hanya untuk investor tetapi juga untuk keberlanjutan (Economist Impact, 2022).



Gambar 1. 3 ESG Disclosure Index (ESGDI) Perbankan ASEAN-5, 2020-2024

Sumber: GRI Sustainability Disclosure Database; Annual Report & Sustainability Report Perbankan ASEAN-5 2020-2024

Berdasarkan Gambar 1.3 terlihat bahwa ESG pada Perbankan ASEAN-5 Periode 2020–2024 mengalami perkembangan yang fluktuatif. Pada negara Indonesia, ESG tertinggi yaitu pada tahun 2024 sebesar 28,02, sedangkan untuk nilai terendah pada tahun 2020 yaitu sebesar 13,58. Pada negara Malaysia, ESG tertinggi yaitu pada tahun 2024 sebesar 18,48, sedangkan untuk nilai terendah pada tahun 2020 dan 2021 yaitu sebesar 12,10. Pada negara Filipina ESG tertinggi yaitu pada tahun 2024 sebesar 19,15, sedangkan untuk nilai terendah pada tahun 2020 yaitu sebesar 9,20. Pada negara Singapura ESG tertinggi yaitu pada tahun 2020 sebesar 20,22, sedangkan untuk nilai terendah pada tahun 2023 yaitu sebesar 14,76. Pada negara Thailand ESG tertinggi yaitu pada tahun 2021 sebesar 17,75, sedangkan untuk nilai terendah pada tahun 2022 yaitu sebesar 13,58.

Selain menunjukkan perbedaan antarnegara, grafik tersebut juga mencerminkan kesenjangan pengungkapan ESG yang cukup lebar antara negara ASEAN maju dan berkembang. Selisih ESG Disclosure Index antara Singapura dan Filipina mencapai sekitar 33%, sedangkan selisih antara Singapura dan Indonesia sekitar 30%. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa kualitas implementasi ESG di ASEAN-5 masih jauh dari merata dan sangat bergantung pada kesiapan sistem keuangan, regulasi, serta tata kelola perusahaan di masing-masing negara. Negara dengan ESGDI tinggi cenderung memiliki transparansi yang lebih baik, manajemen risiko yang lebih solid, dan kapasitas yang lebih memadai dalam menghadapi risiko lingkungan maupun sosial. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat pengungkapan rendah lebih rentan terhadap risiko reputasi dan risiko investasi akibat minimnya transparansi kepada stakeholder. Oleh karena itu, kesenjangan ESGDI di ASEAN-5 menegaskan bahwa implementasi ESG telah menjadi faktor penentu dalam meningkatkan kualitas dan daya saing sektor perbankan di kawasan ini (www.globalreporting.org/standards, 2021).

Fenomena perkembangan ESG pada Gambar 1.3 menunjukkan bahwa sektor perbankan ASEAN sedang mengalami perubahan paradigma bisnis menuju praktik bisnis yang lebih berkelanjutan dan transparan. Saat ini, investor tidak hanya mempertimbangkan tingkat profitabilitas perusahaan, tetapi juga mempertimbangkan komitmen perusahaan terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Implementasi ESG yang baik dinilai mampu meningkatkan reputasi perusahaan, memperkuat kepercayaan investor, serta

meningkatkan ketahanan bisnis perusahaan dalam jangka panjang. Akan tetapi, implementasi ESG juga membutuhkan biaya investasi yang cukup besar seperti pengembangan sistem pelaporan keberlanjutan, peningkatan teknologi ramah lingkungan, dan penguatan tata kelola perusahaan. Kondisi tersebut menyebabkan pengaruh ESG terhadap profitabilitas perusahaan masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten dalam berbagai penelitian terdahulu. Oleh karena itu, fenomena perkembangan ESG pada sektor perbankan ASEAN-5 menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut dalam kaitannya dengan pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan perbankan periode 2020–2024.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian terkait hubungan antara *green banking*, ESG, dan kinerja keuangan perbankan. Penelitian Bimantara (2025) yang dilakukan pada perbankan Islam di Asia menunjukkan bahwa *Green Banking*, pengungkapan ESG, dan performa lingkungan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa penerapan praktik keberlanjutan secara menyeluruh dalam satu model mampu meningkatkan kinerja keuangan perbankan secara nyata. Penelitian Panjaitan (2025) pada perbankan Indonesia menemukan bahwa meskipun *Green Banking* dan ESG masing-masing memberikan pengaruh yang berbeda secara parsial, integrasi keduanya secara simultan dalam satu model terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sinergi antara *Green Banking* dan ESG mampu

menghasilkan dampak yang lebih kuat terhadap kinerja keuangan dibandingkan pengujian masing-masing variabel secara terpisah.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2020) menjelaskan bahwa *Green Banking* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA) Bank di Indonesia periode 2016–2019. Penelitian yang dilakukan oleh Randy & Nuryasman (2026) menjelaskan bahwa *Green Banking* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perbankan di negara-negara ASEAN. Penelitian yang dilakukan oleh Ridwansyah & Amelia (2024) juga menjelaskan bahwa *Green Banking* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2026) menjelaskan bahwa *green banking* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank, dan penelitian Rahmawati (2025) juga menjelaskan bahwa *green banking* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank.

Selanjutnya, penelitian Djasuli (2025) pada perbankan Indonesia periode 2022–2024 menemukan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA ketika diuji secara bersama-sama dengan *Green Accounting* sebagai proksi keberlanjutan operasional bank dalam satu model regresi. Hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa kombinasi strategi keberlanjutan operasional dan pengungkapan ESG secara simultan mampu mendorong peningkatan profitabilitas perbankan. Penelitian Habib (2025) yang mengkaji perusahaan di China menegaskan bahwa integrasi pengungkapan ESG dan pembiayaan hijau secara bersama-sama terbukti meningkatkan kinerja perusahaan melalui efisiensi pengelolaan sumber daya keuangan dan penguatan

legitimasi *stakeholder* berdasarkan pendekatan *Stakeholder Theory*. Selain itu, penelitian Kurniawan dan Kim (2023) juga menunjukkan bahwa pengungkapan ESG mampu meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat kinerja keuangan perusahaan perbankan. Hasil penelitian lainnya dari Friede (2015) melalui studi meta-analisis terhadap ribuan penelitian empiris menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian menemukan hubungan positif antara ESG dan kinerja keuangan perusahaan.

Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Marasigan (2024) menjelaskan bahwa ESG score secara keseluruhan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan Bank di ASEAN. Penelitian yang dilakukan oleh Indrasuci & Rokhim (2023) juga menjelaskan bahwa ESG berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Junaidi (2025) menjelaskan bahwa ESG berpengaruh negative terhadap terhadap Kinerja Keuangan Perbankan BEI (2019–2024). Penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2026) menjelaskan bahwa *green banking* berpengaruh negative terhadap profitabilitas bank. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2025) juga menjelaskan bahwa *green banking* berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan bank

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *green banking* terhadap kinerja keuangan perbankan masih belum konsisten. Selain itu, perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara ESG dan kinerja keuangan perbankan masih menunjukkan hasil empiris yang belum konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengaruh praktik keberlanjutan

terhadap profitabilitas perusahaan masih dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, kualitas regulasi, karakteristik perusahaan, dan periode penelitian yang digunakan.

Sebagian besar penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait pengaruh *green banking* dan ESG terhadap kinerja keuangan perbankan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *green banking* dan ESG berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan, sementara penelitian lainnya menunjukkan pengaruh negatif maupun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan *green banking* dan ESG secara simultan dalam satu model masih sangat terbatas dan umumnya hanya mencakup perbankan di satu negara, sehingga belum mewakili kawasan ASEAN-5 secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan variabel *green banking* dan ESG secara simultan pada bank komersial ASEAN-5 periode 2020–2024 guna memperoleh gambaran empiris mengenai pengaruh praktik keberlanjutan terhadap kinerja keuangan perbankan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul "Pengaruh *Green Banking* dan ESG terhadap Kinerja Keuangan Perbankan pada Bank Komersial ASEAN-5 Periode 2020–2024".

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan secara lebih terarah, fokus, dan mendalam, maka diperlukan pembatasan masalah. Pembatasan ini bertujuan untuk menghindari perluasan pembahasan yang berlebihan serta memastikan bahwa penelitian memiliki ruang lingkup yang jelas dan dapat dianalisis secara

optimal. Selain itu, dengan adanya batasan masalah, peneliti dapat lebih memusatkan perhatian pada variabel utama yang diteliti sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan relevan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada sektor perbankan di kawasan ASEAN-5, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Singapura.
2. Periode penelitian dibatasi pada tahun 2020–2024.
3. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *green banking* dan ESG, di mana ESG diukur menggunakan *ESG Disclosure Index* (ESGDI) berbasis standar GRI standar 2021 melalui content analysis terhadap annual report dan *sustainability report* perusahaan.
4. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perbankan yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA).
5. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) bank yang dipublikasikan secara resmi.
6. Penelitian ini tidak memasukkan variabel lain di luar *green banking* dan ESG, seperti rasio keuangan lainnya maupun faktor makroekonomi.
7. Analisis dalam penelitian ini difokuskan pada pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dan simultan

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian yang disusun secara sistematis untuk memberikan arah yang jelas terhadap proses penelitian.

Pertanyaan-pertanyaan ini dirumuskan berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, sehingga mampu menggambarkan fokus utama penelitian serta hubungan antar variabel yang akan diuji secara empiris. Berdasarkan batasan masalah yang sudah dijabarkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Green Banking* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan di ASEAN-5 periode 2020–2024?
2. Apakah ESG berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan di ASEAN-5 periode 2020–2024?
3. Apakah *green banking* dan ESG secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan di ASEAN-5 periode 2020–2024?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun sebagai bentuk pernyataan operasional yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Setiap tujuan dirumuskan secara spesifik untuk memberikan arah yang jelas dalam proses penelitian serta menghasilkan temuan yang relevan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh *green banking* terhadap kinerja keuangan perbankan di ASEAN-5 periode 2020–2024.
2. Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan perbankan di ASEAN-5 periode 2020–2024.
3. Untuk menganalisis dan menguji secara simultan pengaruh *green banking* dan ESG terhadap kinerja keuangan perbankan di ASEAN-5 periode 2020–2024.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang diharapkan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori stakeholder, teori sinyal (*signaling theory*), dan teori legitimasi (*legitimacy theory*). Teori stakeholder digunakan untuk menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada kepentingan pemegang saham, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan pihak lain seperti investor, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, implementasi *green banking* dan ESG menjadi bentuk tanggung jawab perusahaan perbankan terhadap keberlanjutan lingkungan dan sosial. Penerapan praktik keberlanjutan tersebut diharapkan mampu meningkatkan reputasi perusahaan, memperkuat hubungan dengan stakeholder, serta mendukung peningkatan kinerja keuangan perbankan.

Sementara itu, teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal kepada pihak eksternal melalui informasi yang dipublikasikan perusahaan, termasuk pengungkapan *green banking* dan ESG. Pengungkapan informasi keberlanjutan yang baik dapat menjadi sinyal positif bagi investor dan stakeholder bahwa perusahaan memiliki tata kelola yang baik, mampu mengelola risiko jangka panjang, serta memiliki prospek usaha yang berkelanjutan. Sebaliknya, rendahnya implementasi *green banking* dan ESG dapat menjadi sinyal negatif yang memengaruhi tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Selain itu, teori legitimasi (*legitimacy theory*) menjelaskan bahwa perusahaan berupaya memperoleh legitimasi atau pengakuan dari masyarakat dengan menjalankan aktivitas yang sesuai dengan norma, nilai, dan harapan sosial yang berlaku. Dalam penelitian ini, penerapan green banking dan ESG merupakan bentuk upaya perusahaan perbankan dalam memperoleh legitimasi masyarakat melalui praktik bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan maupun sosial. Semakin baik implementasi *green banking* dan ESG, maka semakin besar pula tingkat kepercayaan dan penerimaan masyarakat terhadap perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pengembangan teori stakeholder, teori sinyal, dan teori legitimasi dalam menjelaskan hubungan antara green banking, ESG, dan kinerja keuangan perbankan pada bank komersial ASEAN-5 periode 2020–2024.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Peneliti:

Memberikan informasi dan pertimbangan dalam merancang strategi bisnis yang mengintegrasikan prinsip *green banking* dan ESG untuk meningkatkan kinerja keuangan.

b. Bagi Perbankan

Memberikan informasi dan pertimbangan dalam merancang strategi bisnis yang mengintegrasikan prinsip *green banking* dan ESG untuk meningkatkan kinerja keuangan.

c. Bagi Akademisi:

Menjadi referensi tambahan dalam pengembangan penelitian di bidang keuangan berkelanjutan, khususnya yang berkaitan dengan sektor perbankan di ASEAN. penelitian ini diharapkan memiliki nilai guna yang jelas dan relevan, baik dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan maupun dalam praktik dunia perbankan dan kebijakan ekonomi.